

## **Penggunaan Whatsapp Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Usu Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Ditinjau Dari Perspektif Etika Komunikasi**

**Syafruddin Pohan<sup>1</sup>, Ermila Kamil<sup>2</sup>, Fitri Sundari<sup>3</sup>, & Yulie Hanna Harmaini<sup>4</sup>**

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

### **Abstrak**

WhatsApp adalah salah satu media sosial yang sangat digemari untuk berkomunikasi secara digital. Dengan fiturnya yang banyak dan lengkap saat ini WhatsApp menjadi kebutuhan banyak orang dari berbagai kalangan, baik untuk komunikasi sosial maupun komunikasi profesional. Komunikasi melalui WhatsApp kebanyakan dilakukan secara teks dan kerap kali menimbulkan kesalahpahaman penerima teks. Oleh karena itu, etika berkomunikasi juga dibutuhkan ketika berkomunikasi dengan menggunakan WhatsApp. Pengguna WhatsApp yang paling banyak saat ini adalah generasi Z. Generasi Z memiliki pola atau karakteristik komunikasi yang lebih santai dalam menyampaikan gagasannya dan juga tidak mau ditegur secara terang-terangan. Hal ini terkadang menimbulkan masalah ketika berkomunikasi dengan dosen. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti etika komunikasi dalam berWhatsApp dengan subjek mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tergolong dalam generasi Z dimana mereka mempelajari mengenai etika komunikasi namun mereka memiliki sifat dasar untuk berkomunikasi secara santai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data secara wawancara dan kajian ilmiah lainnya. Pendekatan post-positivistik digunakan untuk melihat fenomena yang ada. Hasil dari penelitian ini merangkum tujuh etika dalam berkomunikasi via WhatsApp yaitu memberikan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan, memperhatikan waktu pengiriman pesan, mengikuti peraturan, tidak menyela dan mengucapkan salam penutup.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi Bermedia, Whatsapp, Interaksionisme Simbolik

### **Abstract**

WhatsApp is one of the most popular social media for digital communication. With its many and complete features, WhatsApp is now a necessity for many people from various circles, both for social communication and professional communication. Communication through WhatsApp is mostly done by text and often leads to misunderstanding of the recipient of the text. Therefore, communication ethics are also needed when communicating using WhatsApp. The most common user of WhatsApp today is generation Z. Generation Z has communication patterns or characteristics that are more relaxed in conveying their ideas and also do not want to be reprimanded openly. This sometimes causes problems when communicating with lecturers. So this study aims to examine communication ethics in WhatsApp with the subject of Communication Science students who belong to generation Z where they learn about communication ethics but they have a basic nature to communicate casually. This research uses qualitative methods by collecting data through interviews and other scientific studies. The post-positivistic approach is used to look at existing phenomena. The results of this study summarized seven ethics in communicating via WhatsApp, namely giving greetings, introducing yourself, explaining the purpose and purpose, paying attention to the time of sending messages, following the rules, not interrupting and saying closing greetings.

**Keywords:** Media Communication Ethics, Whatsapp, Symbolic Interactionism

## PENDAHULUAN

Whatsapp sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok. Menurut Febriyanti dan Pitasari (2022) salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi saat ini adalah aplikasi whatsapp. Whatsapp sangat digemari karna menyediakan fitur lengkap dan praktis. Tidak hanya menyediakan layanan pesan instan, namun terdapat fitur menarik seperti pengiriman pesan berupa pesan gambar, video, suara, maupun berkas dokumen. Hampir seluruh pengguna internet memiliki akun whatsapp mulai dari pekerja, ibu rumah tangga, pengajar hingga pelajar. Karena fitur ini sangat memudahkan aktivitas komunikasi satu sama lain (Azmi, Dewi dan Dailami, 2021).

Kemudahan komunikasi membawa pengaruh kepada kebiasaan berbahasa dan aturan ketika menghubungi orang lain. Dengan adanya whatsapp seseorang terbiasa mengirim teks diberbagai waktu. Faktor yang mempengaruhi waktu pengiriman teks itu dikarenakan tersedianya layanan jaringan internet yang tidak henti. Komunikasi melalui whatsapp cenderung lebih bebas yang kadang tidak dipikirkan oleh sebagian orang dalam menghubungi orang lain, sebab prioritasnya adalah pesanyang ingin disampaikan dapat segera diterima dan direspon oleh komunikan (Febriyanti dan Pitasari,2022).

Fenomena cara menghubungi orang lain untuk keperluan komunikasi pastinya digunakan di lingkungan lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi (Febriyanti dan Pitasari,2022). Mahasiswa dalam menghubungi dosen melalui whatsapp untuk urusan akademik menjadi suatu kebutuhan sehingga lumrah dilakukan oleh mahasiswa. Namun, hal ini tidak diimbangi mahasiswa dengan menggunakan etika yang baik dan benar. Saat mahasiswa berkomunikasi dengan dosen, terkadang mahasiswa menghubungi di luar jam kerja dosen, tidak menyebutkan identitas, menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh dosen, dan menggunakan format penulisan yang kurang menyenangkan saat dibaca (Azmi, Dewi dan Dailami, 2021).

Etika mahasiswa dalam menghubungi dosen semakin bergeser karena adanya kemudahan komunikasi berupa sosial media. Walaupun adanya kemudahan dalam proses komunikasi harus diiringi dengan pemahaman komunikator dan komunikan untuk menerapkan etika komunikasi yang baik dan benar terutama dalam bidang akademisi (Febianto, dkk,2019). Komunikasi yang etis yaitu ketika seseorang berkomunikasi secara jujur dan kooperatif. Etika dalam komunikasi pun di pengaruhi oleh prinsip moral sesuai dengan lingkungan sosialnya (Febianto, dkk,2019). Berdasarkan latar belakang fenomena yang terjadi. Komunikasi yang buruk bisa menyebabkan ketidaksesuaian etika komunikasi

yang berlaku di lingkungan masyarakat terutama dalam bidang akademisi yaitu hubungan mahasiswa dan dosen. Sering bermunculan keluhan pada saat penerimaan mahasiswa baru. Keluhan itu berupa munculnya perasaan tidak nyaman karena ketidaktepatan mahasiswa saat menghubungi dosen (Febriyanti dan Pitasari, 2022).

Mahasiswa yang aktif pada masa ini adalah mahasiswa dalam era Generasi Z. Generasi yang dikenal sebagai generasi yang tidak terlepas dari gadget yang mengakibatkan kebanyakan generasi Z menghabiskan waktunya di dunia maya daripada dunia nyata. Berdasarkan riset dari Alfara *Research Center* (dalam Mahmudan, 2020) menemukan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling *addicted* terhadap internet. Menurutnya kebanyakan dari responden menghabiskan waktu 7 sampai 10 jam per harinya dalam penggunaan internet. Maka menurut Magan, dkk (2022) pola interaksi generasi Z dinilai lebih rendah daripada generasi sebelumnya.

Subjek penelitian kali ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi tahun 2022 yang merupakan bagian dari generasi Z. Selain memiliki status sebagai generasi Z penelitian ini ingin difokuskan kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang pada dasarnya juga mempelajari pola komunikasi dan etika dalam berkomunikasi. Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut peneliti ingin meneliti etika yang terjadi dalam berkomunikasi melalui media whatsapp antara Mahasiswa Ilmu komunikasi dan Dosen.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola komunikasinya, ketepatan dalam penggunaan kalimat dan etika dalam berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Sebelumnya penelitian sudah dilakukan oleh Abid Syaiful (2019) dengan judul 'Kesantunan berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp', menurutnya dalam berkomunikasi dengan dosen, ada beberapa etika buruk yang harusnya tidak terulang kembali, yaitu pemilihan bahasa yang tidak formal seperti "aku", menggunakan bahasa gaul seperti "cos", pembahasan diluar perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan dan penggunaan paralinguistik yang tidak tepat seperti *emoticon* dan anomatopea seperti "wkww". Untuk pemilihan bahasa sudah pernah diteliti sebelumnya, untuk itu peneliti ingin meneliti lebih luas lagi mengenai pola dan etika dalam berkomunikasi terlebih lagi pada mahasiswa ilmu komunikasi yang telah mempelajari ilmu etika komunikasi. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu komunikasi.

Penelitian ini dapat memberikan referensi mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat terutama interaksi mahasiswa terhadap dosen. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mencatat fenomena yang terjadi

saat ini terutama pada mahasiswa yang tergolong generasi z, karena generasi tersebut merupakan generasi dengan interaksi internet yang berlebihan. Sehingga dikenal dengan pola interaksi yang rendah. Penelitian mengenai etika komunikasi WhatsApp antara mahasiswa dan dosen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pembahasan dibatasi sampai pemilihan diksi untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas lagi penelitian dilakukan kalangan mahasiswa ilmu komunikasi.

## **ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERMEDIA**

Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi harus memperhatikan unsur etika agar tidak terjadi kerugian bagi pihak-pihak tertentu dan berujung pada tindakan pelanggaran hukum. Etika berkomunikasi di internet yang dikenal dengan istilah Netiquette Fahrimal (2018). Netiquette merupakan aturan dan tatacara penggunaan internet sebagai alat komunikasi atau pertukaran data antar-sekelompok orang dalam sistem yang termediasi. Sama seperti aturan etika di dunia nyata, Netiquette juga mendorong para pengguna untuk taat pada aturan etis dan moral yang meskipun tidak tertulis -untuk menciptakan ruang bersama yang nyaman, tentram, dan damai. Berkomunikasi di media sosial dan dunia nyata tidak ada bedanya, tentu harus memperhatikan norma dan aturannya.

Etika komunikasi tentu akan berbicara tentang penyampaian Bahasa, dan implementasi dapat dilihat dari kesantunan dalam berkomunikasi. Menurut Rifauddin (2016) kesantunan dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata dan kalimat dalam tulisan atau komentar yang diberikan, gunakanlah Bahasa yang baik dan sopan. Farimah (2018) kesantunan dilihat dari pilihan kata-kata yang tepat untuk membuat postingan di internet dan media sosial. Selanjutnya menurut Prasanti dan Indriani (2017) saat berinteraksi pergunakan dan pilihlah bahasa yang tepat sesuai dengan siapa kita berbicara.

Media Sosial memberikan kebebasan bagi setiap penggunanya, namun kebebasan itu tentu ada batasan terkait hak orang lain agar terciptanya keharmonisan dalam berkomunikasi. Maka dari itu berkomunikasi melalui media sosial seseorang harus mempertimbangkan aturan yang berlaku di masyarakat atau suatu kelompok organisasi. Aturan ini adalah acuan untuk berkomunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

Menurut Wahyuni (2021) ada beberapa etika dalam berkomunikasi via WhatsApp pertama, memberikan salam. Adanya salam menandakan bahwa kita terlibat dalam pembicaraan yang formal. Bisa mengucapkan *Assalamualaikum* atau selamat pagi serta hindari pengiriman sticker salam pembuka, pengiriman teks “p” atau “ping” karena dianggap tidak sopan dan

dalam konteks hubungan mahasiswa-dosen dianggap menyepelkan dosen yang ingin dihubungi.

Kedua, memperkenalkan diri. Perlu sekali memperkenalkan diri agar penerima pesan mengenal siapa yang menghubunginya. Di beberapa orang, pengirim pesan yang tidak dikenal hanya akan mendapatkan pengabaian.

Ketiga, tidak bertele-tele dan fokus menjelaskan tujuan pengiriman pesan. Jangan menggunakan bahasa alay, non formal dan gaya penulisan yang sulit dipahami. Keempat, melihat waktu pengiriman. Penting sekali untuk menghargai penerima pesan dan hindari mengirim pesan di waktu malam hari untuk beristirahat. Kelima, mematuhi aturan yang berlaku. Jika lawan bicara mengucapkan sesuatu yang membuat pengirim pesan harus menunggu maka hargailah. Keenam, jangan menyela, usahakan jika berkomunikasi terutama dalam group pesan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain dan biarkan mereka menjelaskannya terlebih dahulu. Ketujuh, mengucapkan salam penutup. Hal ini penting sekali untuk menutup pembicaraan dan mengucapkan terimakasih.

## **MACAM-MACAM NILAI DAN NORMA ETIKA KOMUNIKASI**

Menurut Burhanuddin Salam (2002) dalam kaitan dengan nilai dan norma dalam etika, terdapat dua macam etika; Pertama, Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang menghadapi hidup ini, dan tentang kondidi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

Kedua, Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma- norma.

## **TEORI SAPIR WHORF**

Teori ini merupakan teori relativitas bahasa yang pertama kali dikemukakan oleh Edward Sapir dan kemudian dikembangkan oleh Benjamin Lee Whorf. Teori ini menghubungkan antara bahasa, budaya dan pemikiran manusia. Menurut teori ini bahasa yang kita ucapkan dipengaruhi oleh pola pikir atau cara pandang kita (Nasrullah, 2017). Teori ini juga diperkuat dengan menyatakan bahwa struktur bahasa dapat digunakan secara terus menerus hingga

akhirnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia (Jufrizal,2007). Menurut Kramsch dalam Jufrizal mengatakan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam berbicara karena manusia juga berpikir dengan cara yang berbeda-beda pula karena bahasa menyerap setiap pemikiran dan bagaimana cara penuturnya memaknainya (2007).

### **KOMUNIKASI INTRAPERSONAL GEN Z**

Norton menyampaikan bahwa gaya komunikasi tersebut mengarah pada ketenangan dan kesenangan, dukungan kepada orang lain serta umpan balik yang positif. Gen Z selalu menginginkan komunikasi yang egaliter serta memberikan ruang bagi partisipan komunikasi supaya bisa menyampaikan gagasan dan pendapat dalam suasana tekanan dan santai. Generasi Z tidak menyukai gaya komunikasi seperti teguran langsung yang berupa nasihat dan berkesan menggurui. Ketika hal itu terjadi mereka tidak langsung merespon melainkan menghindar, mencari pendapat dan dukungan dari teman. Sebaliknya jika teguran disampaikan dalam dialog dan diskusi, generasi ini akan mudah menerima teguran tersebut (Alyulistin, 2022).

Dari hal tersebut maka akan muncul kedekatan sehingga efektivitas komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan jarak public menuju intim. Maka dari itu generasi Z lebih menekankan komunikasi secara terbuka dan generasi ini cenderung lebih senang untuk dilibatkan dalam diskusi orang tua dan generasi di atasnya dari pada digurui atau diberi masukan atas keputusan tanpa melibatkan mereka.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan metode penelitian kualitatif Menurut Danim penelitian kualitatif merupakan kumpulan data yang memiliki bentuk seperti kata-kata (2002).

Penelitian juga menggunakan pendekatan post-positivistik. Penelitian post-positivistik sering menekankan bahwa realitas adalah subjektif dan relatif terhadap pengamat.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, studi literatur dan *internet searching*. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan interaksi langsung dengan subjek. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau berinteraksi secara langsung untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan sebagai subjek penelitian.

Metode studi literatur digunakan untuk mencari data sekunder yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat landasan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena menurut Danial & Warsiah (2009) studi literatur merupakan kegiatan pengumpulan informasi dari penelitian sebelumnya yang terdapat pada

buku, majalah, jurnal atau literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas.

Selain studi literatur, penelitian juga menggunakan metode *internet searching* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dari proses pencarian menggunakan komputer atau teknologi. Hal ini dilakukan karena internet merupakan sumber informasi untuk mencari jurnal online dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi USU tahun 2022 dan sudah mengambil mata kuliah etika komunikasi. Penelitian dilakukan pada lokasi kampus ilmu komunikasi USU.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan wawancara, tiap subjek diberikan pertanyaan yang sama sesuai dengan panduan wawancara yang sudah dibuat. Penggunaan aplikasi whatsapp dalam akademik menjadi sebuah kebutuhan untuk mahasiswa. Etika komunikasi pada dosen melalui aplikasi whatsapp merupakan bagian yang sering sekali menjadi persoalan dalam segi pesan terutama bahasa dan format pesan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian ditemukan bahwa setiap subjek sudah memiliki inisiatif tersendiri yang sesuai dengan aturan dan etika ketika menghubungi dosen terutama pada via chat whatsapp. Tentunya sependapat dengan teori etika berkomunikasi dalam media, Menurut Netiquette Berkomunikasi di media sosial dan dunia nyata tidak ada bedanya, tentu harus memperhatikan norma dan aturannya. Netiquette juga mendorong para pengguna untuk taat pada aturan etis dan moral yang meskipun tidak tertulis -untuk menciptakan ruang bersama yang nyaman, tentram, dan damai. Pada setiap subjek telah memahami aturan-aturan yang terbentuk dengan sendirinya di area akademisi kampus sehingga tidak pernah membuat kesalahpahaman dan unsur ketidaknyamanan dari pihak dosen yang menerima.

Menurut Wahyuni (2021) ada beberapa etika dalam berkomunikasi via WhatsApp yang pertama yaitu pemberian salam. Dari semua subjek penelitian mengakui bahwa pemberian salam ketika menghubungi dosen adalah langkah awal yang penting dalam menunjukkan etika komunikasi. Sapaan yang diberikan berupa selamat pagi/siang/sore ataupun assalamualaikum wr.wb. dapat digunakan sesuai pada waktu pelaksanaan. Setelah itu menambahkan kata-kata seperti “maaf mengganggu waktunya bapak/ibu” hal tersebut dilakukan karena ketika subjek menghubungi tidak mengetahui secara langsung apakah dosen

yang menerima sedang sibuk atau tidak. Menurut beberapa subjek hal ini dapat ditambahkan setelah mengucapkan salam.

Kedua yaitu memperkenalkan diri. Dari semua subjek penelitian menyampaikan bahwa perkenalan diri adalah sebagai hal yang penting agar dosen yang dihubungi dapat mengingat mahasiswa walaupun secara pesan teks. Dari semua subjek penelitian menyampaikan bahwa perkenalan diri berupa penulisan nama, nim, asal kelas, dan tahun stambuk. Kemudian perkenalan diri yang secara tidak langsung juga dapat digunakan seperti menyesuaikan foto profil whatsapp dan nama profil dengan nama pribadi agar dosen dapat mengetahui secara pasti.

Ketiga yaitu tidak bertele-tele. Pada semua subjek penelitian menyampaikan langsung tujuan ketika menghubungi dosen. Hal ini dilakukan agar dosen mengetahui maksud keinginan subjek ketika menghubungi dan langsung memahami sehingga dosenpun langsung dapat membalas tujuan tersebut.

Keempat yaitu Melihat waktu pengiriman. Dari semua subjek penelitian menyampaikan bahwa waktu yang tepat untuk menghubungi dosen dengan perkiraan waktu dari pagi pkl 08.00 hingga sore hari pkl 16.00. Tentunya hal ini disesuaikan dengan jam kerja dosen yang diketahui oleh mahasiswa. Karena etika komunikasi dalam media harus menimbulkan kenyamanan satu dengan yang lain. Jika waktu malam hari dapat dilakukan apabila dosen terkait yang menghubungi lebih awal maka etis rasanya jika mahasiswa langsung menjawab terkait keperluan yang ditanyakan.

Kelima yaitu Mematuhi aturan yang berlaku. Dari subjek penelitian menyampaikan jika pesan chat tidak dibalas oleh dosen maka akan menunggu beberapa hari terlebih dahulu untuk menghubungi kembali hanya sekedar mengingatkan dengan menulis kembali chat sebelumnya dengan kata-kata yang berbeda namun memiliki tujuan pesan yang sama. Tidak perlu memaksakan terus menghubungi pada hari yang sama karena itu telah mengganggu kenyamanan dosen. Aturan bahasa yang dipilih dapat digunakan dengan bahasa yang sopan tidak mengandung hal negatif, karena menurut beberapa subjek tentunya ini menjadi penilaian sendiri dari dosen untuk mahasiswa yang mengirim pesan. Kemudian dalam pengiriman pesan teks harus menuliskan pada satu kolom pesan “ satu *bubble* teks” tidak perlu banyak kolom pesan agar pesan yang disampaikan tidak terputus-putus.

Keenam yaitu Jangan menyela. Tentunya dari semua subjek akan menunggu pesan yang akan dibalas oleh dosen terutama pada saat ada tulisan “dosen sedang *typing*/menulis” maka subjek penelitian akan menunggu sampai dosen membalas dan menyampaikan tujuan komunikasinya tanpa langsung memotong pembicaraan. Hal ini menunjukkan

pentingnya etika dalam bermedia dapat terjalin baik jika pengirim pesan dan penerima saling memahami.

Ketujuh yaitu mengucapkan salam penutup. Dari semua subjek penelitian hal ini tentunya harus ada di setiap pesan. Dengan penyampaian seperti “terima kasih sebelumnya atas perhatian bapak/ibu, mohon maaf mengganggu, selamat pagi/siang/sore/ ass.wr.wb. Menunjukkan bahwa ketika dosen membaca pesan dari mahasiswa artinya dosen telah meluangkan waktunya untuk hal tersebut dari itu mahasiswa terlebih dahulu mengucapkan apresiasi karena telah meluangkan waktunya.

Kemudian tidak hanya dari ketujuh hal diatas dalam menghubungi dosen biasanya mahasiswa akan menambahkan beberapa *emoticon* teks untuk menambahkan kesan dalam penyampaian pesan. Hal tersebut membentuk sebuah pola perilaku kebiasaan yang tercipta pada mahasiswa bahwa dalam mengirimkan pesan kepada dosen harus diikuti oleh *emoticon* teks. Menurut Burhanuddin Salam (2002) hal tersebut berkaitan dengan macam-macam etika dalam komunikasi yaitu etika deskriptif adalah nilai dan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan situasi dan realitas konkret tentang kondisi - kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

Dari semua subjek penelitian menyampaikan bahwa pola perilaku yang tercipta yaitu ketika menghubungi dosen wajib memberikan emoticon yang tanda tangan disatukan atau seperti menunjukkan permohonan salam. Kemudian menambahkan tanda senyum agar dosen yang menerima dapat membayangkan adanya ekspresi senyum ketika penyampaian pesan.

Dari penyampaian diatas dapat disesuaikan juga dengan teori Sapir Whorf yang mana teori ini merupakan teori relativitas bahasa yang pertama kali dikemukakan oleh Edward Sapir dan kemudian dikembangkan oleh Benjamin Lee Whorf. Teori ini menghubungkan antara bahasa, budaya dan pemikiran manusia. Menurut teori ini bahasa yang kita ucapkan dipengaruhi oleh pola pikir atau cara pandang kita (Nasrullah, 2017). Teori ini juga diperkuat dengan menyatakan bahwa struktur bahasa dapat digunakan secara terus menerus hingga akhirnya mempengaruhi pola pikir. Dengan beberapa subjek yang telah diwawancarai ternyata memiliki pola pikir yang sama tentunya ini berasal dari bahasa dan budaya yang selama ini terjalin di lingkungan kampus sehingga terciptalah pola pikir dan cara pandang dalam menghubungi dosen dari via chat whatsapp.

Jika dikaitkan dengan pola etika komunikasi generasi Z yang dianggap tidak mau terikat dalam suatu aturan dan ingin menyampaikan gagasan secara santai, justru di penelitian kali ini tidak terlihat pola seperti itu. Berdasarkan analisa penulis hal ini dikarenakan subjek yang menjadi sumber pengambilan data merupakan mahasiswa ilmu komunikasi yang dasarnya

mempelajari mengenai komunikasi dan etika dalam berkomunikasi. Sehingga walaupun subjek penelitian mengaku tidak ada peraturan secara jelas dan tertulis mengenai aturan dalam berWhatsApp, mereka tetap mengacu kepada etika komunikasi yang baik sebagai standart mereka mengirimkan pesan ke dosen yang timbul dari kesadaran diri masing-masing. Di beberapa kesempatan dosen juga sering mengingatkan untuk sopan dalam berkomunikasi dan memberikan contoh-contoh komunikasi yang tidak baik yang seharusnya dihindari oleh para mahasiswa.

Jika dari penjelasan diatas maka menurut Burhanuddin Salam (2002) termasuk kepada etika normatif yang mana hal ini membahas tentang menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal, mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma- norma.

Etika komunikasi yang sudah terbentuk menetapkan sikap dan pola perilaku ideal dalam menghubungi dosen menggunakan WhatsApp. Dengan adanya himbauan untuk melakukan tindakan maka setiap mahasiswa sudah memiliki urutan dan gaya bahasa yang sama dalam menghubungi dosen.

Etika komunikasi normatif pada mahasiswa dan dosen melibatkan prinsip-prinsip dan norma-norma perilaku yang mengarah pada komunikasi yang baik, hormat, dan etis di lingkungan akademis. Melibatkan diri dalam etika komunikasi normatif membantu menciptakan lingkungan akademis yang positif, mendukung, dan menghormati keberagaman serta integritas akademis. Etika ini juga berperan penting dalam membentuk hubungan yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan dosen.

## **KESIMPULAN**

Berkomunikasi menggunakan WhatsApp merupakan suatu hal yang wajar saat ini. Berkomunikasi menggunakan media sosial juga memiliki aturan agar terciptanya komunikasi yang baik dan sesuai dengan keinginan kedua komunikan. Media sosial menggunakan WhatsApp didominasi oleh pengiriman teks yang tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu dalam berkomunikasi via WhatsApp perlu diperhatikan etika didalamnya, terutama hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Berdasarkan penelitian ini, etika komunikasi dalam WhatsApp dibagi menjadi tujuh point penting, yaitu pertama memberikan sapaan berupa salam, selamat pagi atau ucapan *assalamualaikum*. Kedua memperkenalkan diri dengan jelas seperti melampirkan nama, nim, kelas, stambuk, dan foto profil yang jelas. Ketiga

menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas dan tidak bertele-tele. Keempat memperhatikan waktu pengiriman yaitu dari jam 08.00-16.00. Kelima memperhatikan aturan yang berlangsung di lingkungan. Keenam jangan menyela terlebih dahulu pesan dari dosen. Dan ketujuh memberikan salam penutup dan ucapan terimakasih.

Pada pengiriman via chat juga perlu memahami etika komunikasi deskriptif yang mana membentuk pola komunikasi yang etis dan pada penelitian ini etika generasi z pada mahasiswa yang menjadi subjek tidak ditemukan hal yang tidak sesuai etika, para subjek memahami etika komunikasi yang baik sebagai standart mereka mengirimkan pesan ke dosen yang timbul dari kesadaran diri masing-masing.

Terbentuknya pola perilaku mahasiswa dalam menghubungi dosen maka terbentuklah etika komunikasi normatif yang mana membentuk norma-norma dalam komunikasi agar menciptakan lingkungan akademis yang positif, mendukung, dan menghormati keberagaman serta integritas akademis.

## **SARAN**

Saran dari penelitian kali ini dapat mengembangkan penelitian kepada generasi Alfa yang sudah memasuki masa akademis dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga menemukan hasil penelitian yang baru. Kemudian dapat membuat penelitian berbeda menggunakan metode kuantitatif dengan landasan teori yang sudah peneliti gunakan sehingga memperkaya pengetahuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. Lubuklinggau : Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)
- Azmi, Sri Rezki, Dewi, Muthia & Dailami. 2021. Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (Whatsapp) di STMIK Royal Kisaran. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 1(1)
- Febriyanti, Beby Dwi & Pitasari, Meli Agustin. 2022. Etika Mahasiswa Dalam Menghubungi Dosen. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (2)
- Febianto, dkk. 2019. Etika Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi Whatsapp. *Jurnal FOKUS*. 2 (5)
- Lyulistin, Maria. 2022. Gaya Komunikasi yang Unik dan Berbeda Generasi Z. Viva.co.id/. Sumber : <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1480684-gaya-komunikasi-unik-dan-berbeda-generasi-z>
- Jufrizal, dkk. 2007. Hipotesis Sapir Whorf dan Struktur Informasi Kalusa Pentopikalan

- Bahasa Minangkabau. Universitas Negeri Padang : Padang
- Magan,R, dkk. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)
- Mahmudan, A. (2022). Survei: Generasi Z Indonesia Paling Gandrung
- Nasrullah, Rizki. 2017. Relativitas Bahas : Hipotesis Sapir Whorf. Research Gate : Jawa Barat
- Salam, Burhanuddin. (2002). Etika Sosial. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, Sri. 2021. Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Medan
- Zanki,Haritz Azmi. 2020. Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). Institut Agama Islam Negeri Palu : Palu